Naradidik: Journal of Education & Pedagogy
Volume 4 Nomor 2 2025, pp 255-265
ISSN: 2827-864X (Online) – 2827-9670 (Print)
DOI: https://doi.org/10.24036/nara.v4i2.306
Received: October 15, 2024; Revised: June 10, 2025; Accepted: June 17, 2025

https://naradidik.ppj.unp.ac.id/index.php/nar

Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas 10 Fase E SMA Negeri 2 Padang

Alvita Dewi Ardayah[1], Junaidi Junaidi[2*]
[1,2]Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, e-mail: junaidiunp@fis.unp.ac.id.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mendasari guru menerapkan model *discovery learning* dan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E SMA Negeri 2 Padang. Permasalahan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas 10 yang masih belum mencapai KKTP yang telah ditetapkan. Teori yang digunakan adalah teori kognitvistik Jerome Bruner dan teori pemrosesan informasi Robert M Gagne. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian evaluasi model CIPP. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendasari guru menerapkan model *discovery learning* yaitu materi yang diajarkan lebih banyak ke konsep-konsep, mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran, tuntutan kurikulum merdeka. Pada saat penerapannya terdapat sintak dari model *discovery learning* yang tidak terlihat penerapannya yaitu stimulus, pernyataan/identifikasi masalah dan pengolahan data.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Model Discovery Learning; Pembelajaran Sosiologi.

Abstract
This research aims to analyze the factors that underlie teachers implementing the discovery learning model and the application of the discovery learning model in sociology learning in class 10 Phase E of SMA Negeri 2 Padang. The problem in this research is grade 10 students who have not yet reached the predetermined KKTP. The theories used are Jerome Bruner's cognitive theory and Robert M Gagne's information processing theory. This research is qualitative research with the CIPP model evaluation research type. Research informants were selected using purposive sampling techniques. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and document study. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model. The results of the research show that the factors underlying teachers implementing the discovery learning model are that the material taught is more focused on concepts, activating students in learning, demands for an independent curriculum. At the time of implementation, there are syntax of the discovery learning model that cannot be seen to be implemented, namely stimulus, problem statement/identification and data processing.

Keywords: Discovery Learning Model, Kurikulum Merdeka; Sociology Learning.

How to Cite: Ardayah, A. D. & Junaidi, J. (2025). Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas 10 Fase E SMA Negeri 2 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy,* 4(2), 255-265.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemendikbudristek, 2021). Kemudian, menurut Fauzan (2017) kurikulum adalah suatu sistem yang berisi rencana dan peraturan tentang tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki beberapa komponen yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Komponen merupakan unsur atau bagian yang sangat penting dalam setiap kegiatan pendidikan (Masykur, 2013). Dalam konsep kurikulum nasional (Indonesia) hal-hal yang berkaitan dengan komponen kurikulum dikenal dengan beberapa istilah Standar Nasional yaitu: (a) standar hasil (tujuan); (b) standar isi (materi); (c) standar proses (organisasi dan strategi pelaksanaan); dan (d) standar evaluasi (evaluasi) (Sabda, 2016).

Salah satu komponen yang menjadi perhatian di sini adalah komponen proses. Komponen proses merupakan komponen ketiga setelah komponen tujuan dan isi/materi. Terkait dengan komponen ini terdapat beberapa penamaan yang berbeda oleh beberapa ahli seperti, Tyler (1950) mengatakan organisasi pelaksanaan; Unruh & Unruh (1984) mengatakan proses pembelajaran; Nasution (1993) mengatakan proses belajar mengajar sehingga, komponen ini dapat dikatakan sebagai komponen proses. Komponen proses menempati posisi penting dalam kajian kurikulum (Arifin, 2012). Komponen proses berkaitan dengan bagaimana cara yang digunakan untuk menyampaikan, materi/isi pelajaran, sehingga dapat tersampaikan dan dipahami pada saat proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, banyak istilah yang digunakan untuk menentukan cara menyampaikan materi, antara lain strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran (Masykur, 2013). Istilah-istilah tersebut memiliki kemiripan makna yang sering dikaitkan dengan model pembelajaran. Istilah yang menjadi perhatian disini adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran (Ade & Hasan, 2017). Model pembelajaran yang akan digunakan biasanya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang saat ini berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mempunyai tujuan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara lebih kreatif, fleksibel dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karakteristik utama dalam kurikulum merdeka mencakup pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial dan fleksibelitas guru dalam mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik (Lidiawati et al., 2023).

Discovery learning adalah salah satu model pembelajaran yang saat ini sering digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Model *discovery learning* memfokuskan pentingnya pemahaman terhadap konsep atau ide-ide penting dalam suatu disiplin ilmu serta adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Ade & Hasan, 2017). Dalam hal ini peserta didik berpartisipasi aktif dan bukan pasif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Model *discovery learning* memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh informasi baru secara mandiri selama proses pembelajaran berlangsung (Salamun et al., 2023). Guru memiliki peran untuk memberikan penjelasan atas temuan-temuan yang dihasilkan oleh peserta didik (Priansa, 2017).

Salah satu sekolah yang menerapkan model *discovery learning* adalah SMA Negeri 2 Padang. Berdasarkan hasil observasi awal saat melakukan PLK periode Juli-Desember 2023 di SMA Negeri 2 Padang model *discovery learning* digunakan dalam pembelajaran Sosiologi di kelas 10, Fisika di kelas 10, Biologi di kelas 10, dan Kimia di kelas 10. Hasil dari penerapan model *discovery learning* pada capaian pembelajaran "peserta didik mampu memahami fungsi sosiologi sebagai ilmu yang secara kritis mengkaji masyarakat" dapat dilihat pada nilai PTS. Berikut ini adalah nilai PTS mata pelajaran sosiologi.

Tabel 1. Nilai PTS Sosiologi

No	Rentang	Prediket	Kelas X E1	Kelas X E2	Kelas X E3
1	0-60%	Perlu Bimbingan	31	23	31
2	61-70%	Cukup	4	13	5
3	71-80%	Baik	1	0	0
4	81-100%	Sangat Baik	0	0	0
	Jumlah Peserta Didik		36	36	36

Sumber: Guru Sosiologi SMA Negeri 2 Padang (2023)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, secara keseluruhan peserta didik di kelas X E1, X E2, dan X E3 belum ada yang mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Untuk mata pelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E KKTP yang ditetapkan oleh sekolah ialah 80.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah memperoleh pengalaman dari kegiatan pembelajaran (El Khuluqo, 2017). Sehingga, kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Di antara ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Apabila hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik lebih dari kriteria ketuntasan maka pembelajaran dapat dikatakan sudah berhasil dalam pelaksanaannya. Namun sebaliknya apabila hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan maka pembelajaran dapat dikatakan belum berhasil. Agar penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu dilakukannya evaluasi terhadap model *discovery learning.*

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas 10 Fase E SMA Negeri 2 Padang. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pedekatan kualitatif dengan tipe penelitian evaluasi. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Abdussamad, 2021). Penelitian evaluasi adalah suatu prosedur ilmiah yang sistematik dilakukan untuk mengukur hasil program (efektivitas suatu program) sesuai dengan tujuan yang ada direncanakan atau tidak, dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mengkaji pelaksanaan program yang dilakukan secara objektif (Ibrahim, 2018). Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi model CIPP Stufflebeam. Evaluasi model CIPP terdiri dari empat dimensi yang sesuai dengan namanya CIPP yaitu (*context, input, process, product)* (Widoyoko, 2009). Model evaluasi CIPP digunakan untuk mengevaluasi setiap sintaks dari penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling,* pemilihan dilakukan secara sengaja sesuai dengan kriteria yaitu wakil kurikulum, guru sosiologi dan peserta didik kelas 10. Teknik pengumpulan data pada penilitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, peneliti mengamati langsung penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E. Data yang telah didapat dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

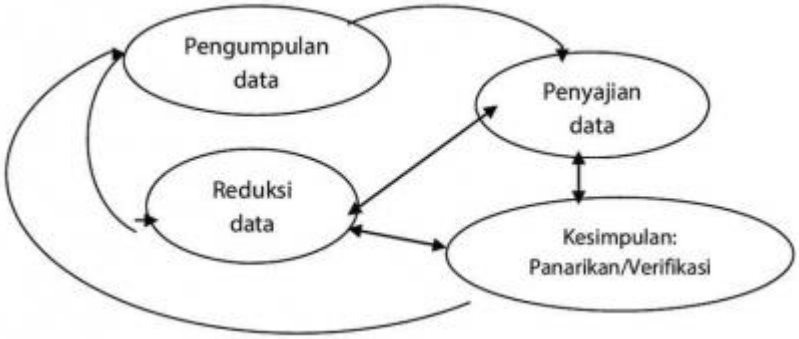

Gambar 1 Model Interaktif Analisis Data Miles dan Huberman
Sumber*:* (Sugiyono, 2014)

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini akan dipaparkan temuan penelitian terkait dengan faktor yang mendasari guru menerapkan model *discovery learning* dan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi dikelas 10 Fase E.

Faktor yang mendasari guru menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi

Materi yang diajarkan lebih banyak ke konsep-konsep

Kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan model pembelajaran yang akan digunakan sangat penting agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi dipilih oleh guru karena sesuai dengan materi yang diajarkan, dimana materi yang diajarkan lebih banyak

pada materi konsep-konsep. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan DY selaku guru sosiologi menyatakan bahwa:

> "model *discovery learning* itu memang sering digunakan untuk proses pembelajaran. Kita tahu sendiri bahwasanya sosiologi itu, kalau untuk di kelas 10 awal semester ganjil, lebih banyak kepada materi konsep-konsep. Jadi dengan menggunakannya modal *discovery learning* itu mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa, siswa mampu berpikir kritis, dan mampu memotivasi siswa untuk belajar menemukan konsep-konsep sosiologi" (wawancara, kamis 29 Agustus 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh SO selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "sebetulnya penggunaan model *discovery learning* ini digunakan tergantung pada materi juga, kemudian apa yang ingin kita harap dari siswa itu apa output yang diharapkan, kalau seandainya kita mengaharapkan siswa itu agar lebih cepat dalam menemukan dan mencari informasi terkait konsep-konsep, ya maka dari itu kita gunakanlah model yang sesuai" (Wawancara, Selasa 3 Septenber 2024).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh EO selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "penerapan model *discovery learning* ini tergantung dari materi apa yang diberikan kepada siswa. Itu kan berbeda-beda ada juga yang menggunakan pbl, pjbl karena gak mungkin setiap mengajar kita menggunakan model *discovery.* Jadi kita menggunakan model itu tergantung materi. Tidak semua materi bisa menggunakan model *discovery learning*" (Wawancara, Rabu 4 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mendasari guru menerapkan model *discovery leaning* dalam pembelajaran sosiologi karena tergantung materi yang akan diajarkan untuk di kelas 10 awal semester ganjil materi-materi yang diajarkan lebih banyak kepada konsep-konsep, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, berpikir kritis dan memotivasi pesrta didik untuk belajar menemukan.

Mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki cara dan tujuan yang berbeda dalam penerapannya, hal tersebut disesuaikan dengan apa yang ingin dicapai. Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi dipilih oleh guru agar dapat mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengaktifkan peserta didik pada saat kegiatan pengumpulan data, dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi sebanyak-banyaknya informasi yang sesuai dengan materi yang dibahas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan DY selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "agar para murid itu terlibat aktif dalam mengintegrasikan informasi-informasi yang mereka temukan, yaitu dengan menghimpun informasi, kemudian membandingkan informasi dan selanjutnya mengategorikan informasi yang telah ditemukan. Jadi mereka aktif dalam mencari dan menemukan konsep-konsep tersebut" (wawancara, Kamis 29 Agustus 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh EO selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "supaya siswa itu lebih aktif, bisa mengembangkan wawasannya, lebih terlibat mencari dari dirinya sendiri dan supaya bisa belajar mulai dari dirinya sendiri. Jadi, siswa itu tidah harus langsung difasilitasi dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga ini lebih berpusat kepada siswa dan agar siswa bisa terlibat aktif dalam pembelajaran" (wawancara, Rabu 4 September 2024).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mendasari guru menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi agar peserta didik terlibat aktif dalam mengintegrasikan informasi-informasi yang mereka temukan, dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih terlibat mencari dan belajar mulai dari dirinya sendiri.

Tuntutan kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka mempunyai tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara lebih kreatif, fleksibel dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip utama dalam merdeka belajar adalah berpusat kepada peserta didik. Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran dipilih guru karena tuntutan kurikulum merdeka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan FS selaku wakil kurikulum menyatakan bahwa:

> "SMA Negeri 2 Padang pada tahun ini sudah tahun ke 4 menerapkan kurikulum merdeka. Dan memang langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning* ini sangat mengena dengan pembelajaran kurikulum merdeka. Dari sinilah nanti siswa kita aktifkan dan tidak lagi berpusat kepada guru. Guru hanya memfasilitasi. Jadi saya rasa cocok bahwa model *discovery learning* ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran" (wawancara jumat, 23 Agustus 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh EO selaku guru sosiologi menyatakan bahwa:

> "terutama dalam kurikulum merdeka kita harus mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu satu caranya yaitu dengan menggunakan *discovery learning. Discovery learning* itu suatu model yang berharap siswa lebih dulu mampu menemukan, sehingga menciptakan siswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran" (wawancara, Rabu 4 September 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mendasari guru menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran karena tuntutan kurikulum merdeka, yang terutama dalam kurikulum merdeka dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran, hal tersebut sesuai dengan model *discovery leraning* karena dalam pelaksanaannya lebih berpusat kepada peserta didik sehingga cocok digunakan dalam proses pembelajaran.

Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi

Stimulus

Penerapan model *discovery learning* diawali dengan adanya stimulus. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E SMA Negeri 2 Padang yaitu setelah guru dan peserta didik melakukan kegiatan *ice breaking*, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu Fasilitas yang digunakan seperti proyektor untuk menampilkan powerpoint, papan tulis (observasi 19 Agustus – 6 September 2024).

Hal tersebut sesuai dengan modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E yaitu pada modul ajar di kegiatan inti yang pertama yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan DY selaku guru sosiologi menyatakan bahwa:

> "stimulus itu kan sama dengan memberikan pertanyaan pemantik. Jadi pertanyaan pemantik itu akan dapat merangsang siswa nantinya, atau menimbulkan tanya-tanya bagi siswa terkait dengan materi yang akan kita sampaikan. Kita sebagai guru hanya ingin memantik saja dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa" (wawancara, kamis 29 agustus 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh SO selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "mengajukan pertanyaan pemantik untuk memancing mereka misalnya mengenai teori sosiologi itu salah satunya konflik. Kita pancing mereka, itu akan ada responnya lalu kita analisis balik respon dari mereka, kalau seandainya belum mengarah barulah nanti kita yang akan memvalidasi dengan mengarahkan lebih lanjut" (wawancara, selasa 3 September 2024).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu EO selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "kalau di kelas 10, Ibu tidak langsung berbicara apa itu sosiologi, gimana mau memberi stimulus sedangkan dia belum tahu IPS itu terdiri dari apa saja dan rumpun-rumpun ilmunya. Baru nanti setelah mereka tahu baru Ibu beri mereka stimulus. Karena tidak mungkin langsung saja diberikan stimulus tanpa ada suatu gambaran awal, sedangkan dia saja belum tahu" (wawancara, rabu 4 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi, studi dokumen dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil wawancara stimulus yang diberikan oleh guru yaitu mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta didik, hal tersebut didukung dengan menggunakan proyektor serta papan tulis, hasilnya agar peserta didik mengetahui apa yang akan dipelajari. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi, studi dokumen dan dokumentasi pada saat pembelajaran guru hanya menyampaikan tujuan pembelajaran. Fasilitas yang digunakan yaitu laptop, powerpoint dan juga proyektor. Hasilnya peserta didik memperoleh gambaran terkait dengan pembelajaran sosiologi dan mengetahui materi apa yang akan dipelajari pada pertemuan hari itu dan pertemuan selanjutnya.

Pernyataan/identifikasi masalah

Pada tahap ini, guru membagikan materi kepada peserta didik, nantinya materi tersebut akan dicari oleh peserta didik secara lebih mendalam. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada pembelajaran

sosiologi di kelas 10 Fase E SMA Negeri 2 Padang yaitu setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru membagi peserta didik ke dalam 10 kelompok berdasarkan 10 materi yang ada. Fasilitas yang digunakan seperti laptop, proyektor untuk menampilkan powerpoint dan papan tuis (observasi 19 agustus – 6 september 2024).

Hal tersebut sesuai dengan modul ajar yang digunakan pada pembelajaran sosiologi yaitu pada kegiatan inti setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, selanjutnya akan membagi kelompok dan membagi materi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan DY selaku guru sosiologi menyatakan bahwa:

> "setelah mereka kita beri materi-materi intinya, kemudian materi-materi inti itu dijabarkan dengan sub-sub materi. Kemudian mereka akan menemukan artinya, memecahnya dalam bentuk kata kunci-kata kunci dan menemukan bentuk contohnya. Jadi lebih mendalam lagi anak yang akan menemukannya. Kita sebagai guru hanya memberikan kerangka-kerangka berpikirnya" (wawancara, kamis 29 Agustus 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh SO selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "tentunya awalnya kita menerangkan terlebih dahulu terkait materi itu secara umum, kemudian kita buat kerangka materi lagi kan. Jadi kita identifikasi materi-materi tadi misalnya seperti pengertiannya, penyebabnya atau solusinya. Tujuannya itu tadi supaya siswa itu lebih terarah mengenai materi pembelajaran pada hari itu" (wawancara, selasa 3 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi, studi dokumen dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pernyataan/identifikasi masalah yang dilakukan guru yaitu membagi kelompok, membagikan materi yang akan dibahas oleh kelompok dan menjelaskan sub-sub materi-materi, dengan tujuan agar peserta didik lebih terarah dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Fasilitas yang digunakan yaitu laptop, proyektor, powerpoint, dan papan tulis serta buku paket sosiologi. Hasilnya peserta didik mengetahui materi yang harus dicari.

Pengumpulan data

Pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan materi atau informasi yang relevan dari berbagai sumber. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E SMA Negeri 2 Padang yaitu guru meminta peserta didik untuk mengeluarkan buku paket sosiologi, kemudian guru meminta peserta didik untuk mencari materi di dalam buku paket tersebut. Fasilitas yang digunakan seperti proyektor untuk menampilkan powerpoint, buku paket, dan internet (observasi 19 Agustus 6 September 2024).

Hal tersebut sesuai dengan modul ajar yang digunakan pada pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E yaitu ada kegiatan inti peserta didik akan mencari dan menemukan materi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan DY selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "bisa saja nanti mereka sudah duduk berkelompok atau mereka duduknya per individu dulu kan. Tapi kalau yang sekarang ini kita dudukan saja mereka itu masing-masing dulu, karena dengan itu mereka dapat menemukannya masing-masing, jadi nanti mereka lebih paham dengan materinya. Kalau sudah selesai baru mereka duduk sesuai dengan kelompoknya agar bisa berdiskusi" (wawancara, kamis 29 Agustus 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh EO selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "proses yang dilakukan itu awalnya siswa secara mandiri akan mencari dan menemukan materi yang diberikan, kemudian barulah mereka bergabung ke dalam kelompoknya masing-masing. Jadi nanti setiap siswa itu mereka punya catatan sendiri terkait materi yang dicarinya tadi, baru nanti dikelompoknya mereka bakal membuatnya menjadi peta konsep" (wawancara, Rabu, 4 September 2024).

Berdasarkan wawancara dengan dua informan di atas terlihat bahwa pada saat proses pengumpulan data peserta didik belum didudukkan secara berkelompok agar mereka lebih memahami materi yang dicari.

Sementara itu, menurut SO selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "kalau per kelompok tentu saja satu kelompok itu mencari satu materi. Kita bentuk kelompok awal, kemudian mereka susun struktur mereka untuk tampil, kemudian mereka mencari lagi, mencari itu mereka bagi lagi tugas masing-masing, ini untuk siapa, ini untuk siapa gitu kan, lalu cari dengan berbagai banyak sumber. Tujuannya supaya mereka itu bisa berorganisasi dengan baik" (wawancara, Selasa 3 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi, studi dokumen dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pengumpulan data yang dilakukan yaitu guru menyuruh peserta didik untuk mencari materi, menemukan materi, dan mencatatnya dibuku catatan, dengan tujuan agar peserta didik dapat menemukan dan memahami materi secara mandiri. Fasilitas yang digunakan seperti buku paket, dan internet. Hasilnya peserta didik dapat menemukan materi, memiliki pemahaman akan konsep, dan aktif serta mandiri dalam kegiatan pembelajaran.

Pada saat proses pengumpulan data peserta didik mengalami beberapa tantangan, salah satu tantangan yang dihadapi oleh peserta didik ialah dalam mencari materi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan HA peserta didik kelas 10 E 3 menyatakan bahwa:

> "kalau ditugaskan untuk suruh cari materi itu saya malas, malas untuk mencari materinya terus jadi bosan juga karena materinya banyak, kadang-kadang saya merasa ngantuk kalau dikelas karena jam sosiologi ini kalau hari senin itu pas jam orang-orang udah mau pulang kalau hari selasa jam sesudah olahraga jadi saya ngantuk" (wawancara, rabu 4 september 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh KLP peserta didik kelas 10 E 11 menyatakan bahwa:

> "sosiologi ini kan biasanya kami dibagi kedalam kelompok-kelompok, nanti setiap kelonpok itu bakal dapat materi yang beda-beda untuk dipelajari, terus nanti kami belajar sendiri-sendiri lalu bareng teman-teman kelompok. Nanti ada masing-masing kami mencari materi untuk tugas kelompok. Jadi itu sih agak bikin susah saat harus mencari materi sendiri" (wawancara, 23 Agustus 2024).

Tidak hanya peserta didik, guru juga mempunyai tantangan tersendiri ketika menerapkan model *discovery learning*. Setiap guru menghadapi tantangan yang berbeda-beda selama menerapkan model *discovery learning.* Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan SO selaku guru sosiologi menyatakan bahwa:

> "namanya saja kita menggunakan *discovery learning* berarti akan ada proses untuk mencari dan menemukan. Menemukan dan mencari itu kan bisa saja di buku paket, tetapi kadang siswa-siswa ini mereka tidak membawa buku paketnya ke sekolah atau mereka ada handphone tapi tidak ada paketnya untuk mencari materi di internet" (wawancara, selasa 3 september 2024).

Sementara itu menurut EO selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "minimnya motivasi. Minimnya motivasi siswa itu seperti ada anggapan dari siswa itu ketika dia disuruh menghafal, disuruh mencari materi itu sangat berat sekali dalam bayangan mereka. Padahal kita cuma menginginkan agar anak tidak menghafal yang ada di buku. Kata kunci inilah nanti yang akan disebutkan dan dikembangkannya kembali pakai versinya sendiri. Jadi itu bayangan mereka pertama kali. Makanya dimotivasi siswa ini. Jadi kita memang perlu sekali untuk meningkatkan motivasi siswa" (wawancara, rabu 4 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, tantangan yang dihadapi peserta didik ialah malas ketika disuruh mencari materi dan sulit untuk mencari materi sendiri. Sedangkan tantangan yang dihadapi oleh guru ialah peserta didik tidak membawa buku paket dan minimnya motivasi dari peserta didik.

Pengolahan data

Pengolahan data merupakan sintak keempat dari model *discovery learning*. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E SMA Negeri 2 Padang yaitu penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi di lakukan dengan tiga kali pertemuan. Dimana pada saat pertemuan pertama kegiatan pembelajaran selesai pada saat peserta didik diminta untuk mencari materi. Selanjutnya pada pertemuan kedua peserta didik bersama dengan kelompoknya melakukan presentasi dengan menggunakan powerpoint yang telah dibuat (observasi, 19 Agustus – 6 September 2024).

Hal tersebut tidak sesuai dengan modul ajar yang digunakan pada pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E yaitu dimana pada saat pertemuan pertamana kegiatan pembelajaran selesai saat peserta didik diminta untuk mencari materi. Kemudian di petemuan kedua peserta didik akan melakukan diskusi kelompok dan presentasi. Selanjutnya, di pertemuan ketiga melanjutkan presentasi dan kuis.

Berdasarkan observasi, studi dokumen dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen pengolahan data yang dilakukan ialah guru menyuruh peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya untuk dipindahkan ke media yang telah ditentukan yaitu powerpoint dan peta konsep. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi proses pengumpulan data tidak terlihat pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran.

Pembuktian

Pada tahap ini, guru mempersilahkan peserta didik untuk melakukan presentasi kelompok terkait dengan hasil tugas yang telah dibuat. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E SMA Negeri 2 Padang yaitu masing-masing kelompok akan melakukan presentasi. Fasiltas yang digunakan seperti laptop, proyektor, media powerpoint yang telah dibuat dan papan tulis (observasi 19 Agustus – 6 September 2024).

Hal tersebut sesuai dengan modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E yaitu pada pada pertemuan ke 2 dan pertem uan ke 3 peserta didik akan melakukan presentasi kelompok dengan menggunakan powerpoint yang telah dibuat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan DY selaku guru sosiologi menyatakan bahwa:

> "mereka akan tampil presentasi ke depan kelas itu kan secara berkelompok gitu. Nanti mereka akan ada pembagian tugasnya masing-masing dari kelompok mereka itu. Ada yang sebagai moderator, ada yang sebagai penyaji dan ada yang menulis. Kemudian nanti mereka menerima pertanyaan dari kawan-kawan kelompok lain untuk pendalaman materi" (wawancara, kamis 29 Agustus 2024).

Sementara itu menurut EO selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "nanti dalam sesi presentasi, masing-masing kelompok yang ada akan mempresentasikan tugas peta konsep yang telah dibuat dengan kertas chart kepada teman sejawat. Jadi nanti disini mereka tidak melakukan presentasi ke depan kelas, disini mereka terlibat dalam diskusi teman sejawat, jadi hanya bertukar teman untuk melakukan presentasi" (wawancara, rabu 4 september 2024).

Model *discovery learning* menghadirkan tantangan tersendiri bagi peserta didik. Saat sintaks pembuktian atau presentasi peserta didik mengalami beberapa tantangan seperti kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan oleh teman. Peserta didik dari kelas 10 E 2 NTY dan NAP dari kelas 10 E 11 menyatakan bahwa lebih efektif jika guru yang menjelaskan materinya karena Bahasa yang digunakan lebih mudah dimengerti. Namun jika teman-teman yang menjelaskan materinya sulit untuk dimengerti karena cara penyampaiannya berbeda-beda dan penjelasannya kurang bisa dipahami. Selain itu, tantangan lainnya yang dihadapi oleh peserta didik ialah saat bekerja dalam kelompok. Peserta didik dari kela 10 E 11 NAP menyatakan bahwa sulit untuk menyatukan beberapa konsep pemikiran yang berbeda-beda dan adanya anggota kelompok yang kurang berpartisipasi sehingga membebani anggota kelompok yang lainnya. ARA kelas 10 E 11 menyatakan bahwa kurang efesien jika menggunakan metode kerja kelompok sebab jika kerja kelompok anggota kelompok yang lain tidak membantu dan lebih sering bercanda di dalam kelompok. Tidak hanya peserta didik, guru juga menghadapi tantangan dalam menerapkan model *discovery learning.* DY menyatakan bahwa materi-materi yang telah ditemukan oleh siswa kurang berkembang, dan pemahaman siswa yang tampil presentasi kelompok masih kurang. SO menyatakan bahwa siswa ada yang tidak proaktif di dalam kelompoknya, mereka itu hanya mengandalkan teman kelompok saja.

Berdasarkan hasil observasi, studi dokumen dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembuktian dilakukan dengan mempersilahkan masing-masing kelompok untuk melakukan presentasi agar meningkatkan pemahaman terhadap materi dan membagikan informasi. Fasilitas yang digunakan ialah laptop, dan proyektor untuk menampilkan powerpoint, papan tulis atau peta konsep. Hasilnya terlihat pada media yang dibuat peserta didik, memiliki wawasan mendalam, dan mampu menyampaikan materi kepada kelompok lain. Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik adalah kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh teman sebayanya dan saat kerja kelompok anggota kelompok kurang berpartisipasi. Sedangkan tantangan yang dihadapi guru ialah materi yang kurang berkembang dan peserta didik yang kurang proaktif di dalam kelompoknya.

Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini guru bersama peserta didik akan menyimpulkan materi pelajaran. Guru akan merangkum semua materi pelajaran yang telah dipresentasikan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E SMA Negeri 2 Padang yaitu pada tahap ini, terlebih dulu guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, setelah itu guru menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan pada saat presentasi kelompok. Fasilitas yang digunakan yaitu laptop, proyektor, powerpoint, dan papan tulis (observasi 19 Agustus – 6 September 2024).

Hal tersebut sesuai dengan modul ajar yang digunakan pada pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E yaitu pada saat pertemuan ke 3 dari proses pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E ialah kesimpulan dan melakukan kuis dengan menggunakan kahoot. Pada saat proses kesimpulan guru meminta peserta didik

untuk menyimpulkan terlebih dahulu dan guru menjelaskan kembali materi yang telah dipresentasikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan DY selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "menjelaskan kembali materi yang telah di presentasikan oleh para siswa dengan slide powerpoint yang sudah dibuat atau bisa saja kemudian nanti kita melemparkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Nanti kan ada lagi itu setelah kesimpulan itu kita akan melakukan assessment. Assesmennya nanti seperti kuis menggunakan aplikasi kahoot" (wawancara, kamis, 29 Agustus 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh SO selaku guru sosiologi menyatakan bahwa:

> "kalau di presentasi, setelah dipresentasikan itu kan mereka tentu memberikan kesimpulan dulu. Jadi kalau misalnya satu kelompok ini siap tampil, langsung mereka memberikan kesimpulan. Nanti kalau sudah tampil seluruhnya, kita lagi yang melakukan closing statement nya. Guru akan merangkum secara singkat saja" (wawancara, Selasa 3 September 2024).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh EO selaku guru sosiologi, menyatakan bahwa:

> "prosesnya itu siswa bersama guru akan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Jadi siswa menyimpulkan terlebih dahulu terkait dengan materi pembelajaran yang dipelajari hari itu kemudian, Ibu kuatkan lagi apa yang telah disampaikannya, dan saat Ibu menjelaskan masing-masing siswa itu mencatat point-point penting yang Ibu sampaikan" (wawancara, Rabu 4 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi, studi dokumen dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, penarikan kesimpulan dilakukan dengan terlebih dahulu meminta peserta didik untuk menyimpulkan, lalu guru akan menjelaskan kembali secara singkat. Hasilnya peserta didik menemukan berbagai informasi terkait dengan materi yang diajarkan dan mampu mengerjakan assessmen yang diberikan.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Padang terkait dengan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E SMA Negeri 2 Padang ditemukan yaitu: Pertama, alasan guru menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi karena dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran, materi yang diajarkan banyak konsep-konsep dan tuntutan kurikulum merdeka. Kedua, penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi yang secara umum pembelajaran dengan model *discovery learning* sudah di terapkan sesuai dengan sintaks namun, ada dari sintaks model *discovery learning* yang tidak terlihat saat penerapannya yaitu sintaks stimulus, pernyataan/identifikasi masalah dan pengolahan data.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2020) yang menemukan bahwa kualitas proses pelaksanaan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPA termasuk dalam kategori baik dan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan tahapan model *discovery learning* termasuk kategori baik serta hasil belajar peserta didik telah tercapai, hal tersebut berbeda dengan temuan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdapat beberapa sintkas model *discovery learning* yang belum dilaksanakan dalam dalam pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E dan hasil belajar peserta didik belum mencapai KKTP.

Sebagaimana dikatakan Bruner peserta didik harus aktif saat belajar di dalam kelas, peserta didik diharapkan belajar dengan menemukan (Setiawan, 2017). Hal ini bertujuan agar peserta didik berpartisipasi dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Priansa, 2017). Kemudian, kurikulum merdeka memiliki tujuan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara lebih kreatif, fleksibel dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Lidiawati et al., 2023). Hal tersebut yang mendasari guru menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi. Namun nyatanya hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang di katakan oleh Bruner karena banyak tantangan yang dirasakan oleh peserta didik saat pembelajaran seperti masih ada peserta didik malas ketika disuruh mencari materi, kesulitan mencari materi, kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh kelompok lain pada saat presentasi dan kurang suka dengan metode kelompok karena anggota kelompok kurang ikut serta dalam kerja kelompok.

Selain itu, menurut Bruner guru berperan untuk menjamin agar kegiatan belajar menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik, meminimalkan resiko kegagalan belajar dan agar belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hariyanto & Suyono, 2017). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa sintaks yang tidak terlaksana. Adapun sintaks yang tidak terlaksana yaitu stimulus, pernyataan/identifikasi masalah dan pengolahan data. Qamarya (2023) mengungkapkan pada saat stimulus kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku atau aktivitas lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Pada saat sintaks stimulus guru tidak ada memberikan pertanyaan pemantik, memperlihatkan gambar ataupun tayangan vidio yang dapat memancing rasa ingin tahu peserta didik. Jika

dilihat dari evaluasi CIPP *(context, input, process, product)* maka dimensi proses dari stimulus tersebut tidak terlaksana dalam kegiatan pembelajaran. Apabila sintaks stimulus tidak terlaksana maka peserta didik tidak akan terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran sebab kurangnya rasa ingin tahu dan minat di awal pembelajaran. Qamarya (2023) mengungkapkan pada saat pernyataan/identifikasi masalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pendapat terkait dengan topik yang dibahas, sehingga pada saat pembelajaran hari itu pernyataan/identifikasi masalah tersebut belum dilaksanakan oleh guru. Pada sintaks pernyataan/identifikasi masalah guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pendapat terkait dengan topik yang dibahas. Jika dilihat dari evaluasi CIPP *(context, input, process, product)* maka dimensi proses dari pernyataan/identifikasi masalah tersebut tidak terlaksana dalam kegiatan pembelajaran. Apabila sintaks pernyataan/identifikasi tidak terlaksana maka peserta didik menjadi kurang terlibat. Priansa (2017) yang mengungkapkan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang sesuai untuk membuktikan hipotesis. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga pada sintaks pengumpulan data guru telah melaksanakannya dalam kegiatan pembelajaran hari itu. Jika dilihat dari evaluasi CIPP (*context, input, process, product)* maka keempat dimensi tersebut sudah terlaksana dalam kegiatan pembelajaran. pelaksanaanya dalam kegiatan pembelajaran.

Priansa (2017) peserta didik melakukan kegiatan mengolah data atau informasi yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya baik secara observasi, wawancara atau lainnya. Sintaks pengolahan data tidak terlaksana penerapannya ketika pembelajaran saat itu, proses pembelajaran pada pertemuan itu selesai pada sintaks pengumpulan data, sehingga pertemuan selanjutnya langsung di lanjutkan kesintaks pembuktian dan kesimpulan. Jika dilihat dari evaluasi CIPP *(context, input, process, product)* maka keempat dimensi tersebut tidak terlaksana dalam kegiatan pembelajaran. Apabila sintaks pengolahan data tidak terlaksana maka peserta didik tidak memahami apa yang telah ditemukannya dan tidak dapat menarik kesimpulan dari apa yang telah ditemukan. Ade (2017) yang mengungkapkan peserta didik pada tahap ini akan melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesa. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan presentasi untuk menyampaikan hasil temuannya. Jika dilihat dari evaluasi CIPP *(context, input, process, product)* maka keempat dimensi tersebut sudah terlaksana dalam kegiatan pembelajaran. Qamarya (2023) yang mengungkapkan guru menuntun peserta didik untuk menarik kesimpulam dari temuan, tafsiran, dan pembuktian yang telah dipresentasikan untuk mendapat suatu gambaran umum dan disetujui oleh setiap kelompok. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada pserta didik untuk menyimpulkan terlebih dahulu kemudian diperkuat oleh guru. Jika dilihat dari evaluasi CIPP *(context, input, process, product)* maka keempat dimensi tersebut sudah terlaksana dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena guru merasa tidak memiliki cukup waktu untuk melaksanakan sintaks yang ada dan banyaknya materi yang diajarkan.

Menurut Zulfah (2022) teori pemrosesan informasi menggambarkan atau memodelkan proses-proses yang terjadi di otak manusia. Teori ini menekankan pada pemahaman tentang bagaimana manusia memproses informasi mulai dari penerimaan informasi, penyimpanan, pengolahan hingga pemulihan informasi (Fatah & Risfina, 2023). Saat mengajar masing-masing guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerapkan model *discovery learning.* Hal-hal tersebut dapat terjadi karena masing-masing guru memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda-beda terkait dengan model *discovery learning*. Dengan demikian, setiap sintaks yang ada harus dilaksanakan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan dan setiap sintaks yang ada yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan urutannya agar nantinya dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Seorang guru harus memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait suatu model pembelajaran yang akan digunakan, karena tanpa pemahaman yang baik seorang guru akan kesulitan untuk menerapkannya sehingga akan berdampak pada hasil yang kurang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan di SMA Negeri 2 Padang tentang Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas 10 Fase E SMA Negeri 2 Padang, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mendasari guru menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi yaitu karena materi yang diajarkan lebih banyak ke konsep-konsep, mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan tuntutan kurikulum merdeka. Selanjutnya, saat penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi, secara bersamaan guru sosiologi di sekolah ini telah menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran sosiologi di kelas 10 Fase E. Namun, saat mengajar masing-masing guru memiliki cara yang berbeda-beda menerapkan model dalam pembelajaran, dan saat penerapannya terdapat sintaks dari model *discovery learning* yang tidak terlihat dalam proses pembelajaran.

Adapun sintaks model *discovery learning* yang tidak terlihat penerapannya yaitu sintak stimulus, pernyataan/identifikasi masalah dan pengolahan data.

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Syakir Media Perss.

Ade, H., & Hasan, S. (2017). *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Lintas Nala.

Arifin, Z. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: konsep, teori, prinsip, prosedur, komponen, pendekatan, model, evaluasi dan inovasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

El Khuluqo, I. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spriritual dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatah, A. H., & Risfina, A. M. (2023). Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(3), 1632–1641. https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5256

Fauzan, F. (2017). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.

Hariyanto, H. & Suyono, S. (2017). Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ibrahim, M. M. (2018). *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*. Makassar: Alauddin University.

Kusumawati, P. R. (2020). Evaluasi Pembelajaran IPA Model Discovery Learning Menggunakan Model Countenance Stake. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *11*(1), 20. https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).20-31

Lidiawati, Lastriyani, I., Gunawan, U., Berliana, Fitriyani, I. F., Fuzi, A. N., Margono, Marup, Firman, M., & Apip, M. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar Analisis , Implementasi , Pengelolaan dan Evaluasi*. Jakarta: CV. Eureka Media Aksara.

Masykur, R. (2013). Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum Edisi Revisi. In *Aura Publisher* (Issue September). Jakarta: Anungrah Utama Rahaja.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualittaif*. Jakarta: Harva Creative.

Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan strategi dan model pembelajaran: inovatif, kreatif, dan prestatif dalam memahami peserta didik*. Bandung: Pustaka Setia.

Qamarya, N., et al. (2023). Model Pembelajaran. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. Jakarta: Eureka Media Aksara.

Sabda, S. (2016). *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Iwan, R. N. A., Simarmata, J., Simarmata, E. J., Suleman, Y. N., Lotulung, C., & Arief, M. H. (2023). *Model-Model Pembelajaran Inovatif* . Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tyler, R. W. (1950). Basic principles of curriculum and instruction. In *Curriculum studies reader*. UK: Routledge.

Unruh, G. G. & Unruh, A. (1984). *Curriculum development: Problems, processes, and progress*. Mcutchan: Berkeley, CA

Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulfah, S. A., & Mukhoiyaroh, M. (2022). Penerapan Teori Pemrosesan Informasi Robert M. Gagne pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Mubarok Surabaya. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, *6*(2), 144–157. https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.498